

ANALISIS KONTRIBUSI TENAGA KERJA WANITA TERHADAP EKONOMI KELUARGA

Edy Sulistiyawan¹⁾ Dewi Mayasari²⁾

Email: edy.sulistiyawan@gmail.com

Penulis¹⁾ Dosen Program Studi Statistika, FMIPA, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Penulis²⁾ Alumni S1 Program Statistika, FMIPA, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Abstrak

Millenium Development Goals (MDGs), suatu komitmen global yang telah disepakati 189 Negara anggota PBB yang mempunyai tujuan mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Sebagai sebuah komitmen global mutlak bagi masyarakat dunia untuk memastikan bahwa komitmen tersebut terwujud dan tidak hanya sekedar menjadi dokumen diatas kerja. Terjadinya ketidaksempurnaan pasar tenaga kerja memunculkan kecenderungan bahwa pasar kerja pada bidang pekerjaan tertentu hanya dapat dimasuki oleh kelompok sosial tertentu. Segmentasi pasar dapat muncul apabila orang tidak mampu memilih lapangan pekerjaan secara bebas akibat adanya hambatan atau rekayasa sosial seperti pemberlakuan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan sebagainya. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah karakteristik demografi dan sosial ekonomi tenaga kerja wanita di Kota Pasuruan, mengetahui apakah pendapatan naker wanita (X_1) dan umur (X_2) secara serentak dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan keluarga (Y), mengetahui apakah tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan keluarga dan seberapa besar pengaruhnya. Penelitian ini menggunakan metode eksplanatory-kuantitatif, dengan data sekunder bersumber dari data Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2008.

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik demografi dan sosial ekonomi naker wanita kecamatan Purworejo menunjukkan usia naker wanita sebagian besar berada pada kelompok umur 25-34 tahun (27.5 %) dengan status sebagian besar telah kawin dan terendah berada pada kelompok umur 15-19 tahun (2.5 %) dengan status belum kawin. Tingkat pendidikan sebagian besar naker wanita yaitu berpendidikan SMP ke bawah (54.2 %) bekerja di sektor perdagangan (52,3 %) dan banyak terserap di tenaga penjualan (50,8 %), sedang naker wanita berpendidikan SMA sederajat (30.8 %) bekerja di sektor industri (37,8 %) dan terserap sebagai pejabat pelaksana, tenaga tata usaha (29,7 %) dan naker wanita berpendidikan perguruan tinggi (15 %) bekerja di sektor jasa (88,9 %) dan banyak menjadi tenaga profesional dan teknisi (83,3 %). Untuk pendapatan rata-rata dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat pendidikan naker wanita maka gaji yang di dapat juga semakin tinggi. Dari kelima model yang dianalisa didapatkan model terbaik dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 936624,025 + 1,423 X_1 - 12015,620 X_2$$

Yang setelah diuji secara serentak maupun individu, model layak digunakan. Pendapatan naker wanita (X_1) dan umur naker wanita (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan keluarga (Y). Berdasarkan model regresi yang dihasilkan dari setiap jenjang pendidikan naker wanita kecamatan Purworejo kota Pasuruan, setelah diuji secara serentak maupun individu didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan SMP mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan keluarga sedangkan untuk tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi pengaruhnya tidak signifikan.

Kata Kunci : *Analisi Regresi Dummy Variabel, Millenium Development Goals, sosial ekonomi naker wanita, Pendapatan Keluarga, eksplanatory-kuantitatif.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu hal yang harus selalu dicermati dalam suatu proses perencanaan dan pembangunan. Pertumbuhan penduduk akan dengan sendirinya menciptakan pertambahan angkatan kerja yang harus segera diserap dalam lapangan kerja. Permasalahan akan timbul ketika pertumbuhan penduduk tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja yang ada, sehingga akan menciptakan sejumlah pengangguran

baru. Tentu saja hal ini akan semakin menambah beban dan mereduksi kesejahteraan masyarakat. Karena itu ketenagakerjaan merupakan masalah yang penting untuk ditangani.

Millenium Development Goals (MDGs), suatu komitmen global yang telah disepakati 189 Negara anggota PBB yang mempunyai tujuan mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Sebagai sebuah komitmen global mutlak bagi masyarakat dunia untuk memastikan bahwa komitmen tersebut terwujud dan tidak hanya sekedar menjadi dokumen diatas kerja.

Secara biologis laki-laki dan perempuan memang berbeda, tetapi semestinya perbedaan ini tidak dijadikan alasan untuk memberikan perlakuan berbeda-beda di antara keduanya. Dalam realita kehidupan di masyarakat pada umumnya, tampak posisi perempuan tidak sebaik posisi laki-laki. Hal itu disebabkan oleh adanya ideologi gender yang meletakkan peran laki-laki dan perempuan secara berbeda-beda yang didasarkan pada pemahaman perbedaan biologis dan fisiologis dari laki-laki dan perempuan dalam menentukan peran-peran mereka. Konstruksi sosial budaya yang ada di masyarakat menentukan bahwa rumah tangga merupakan tempat yang layak untuk perempuan atau dengan kata lain dunia perempuan adalah di ranah domestik, sedangkan ranah publik menjadi dunianya laki-laki. Dikotomi peran yang demikian itu pada gilirannya akan memunculkan budaya *petriarkhi*, Hal itu menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perlakuan yang kurang menguntungkan bagi perempuan, seperti *subordinasi*, *marjinalisasi*, dan *diskriminasi*. (Ratna P. Tjaja, 2000)

Seharusnya, partisipasi wanita saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat Indonesia. Melihat potensi wanita sebagai sumberdaya manusia maka upaya menyertakan wanita dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan perikemanusiaan belaka, tetapi merupakan tindakan efisien karena tanpa mengikutsertakan wanita dalam proses pembangunan berarti pemborosan dan memberi pengaruh negatif terhadap lajunya pertumbuhan ekonomi (Ria Puspa Yusuf, 2006). Partisipasi wanita menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan. Pada peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi di pasar kerja, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga (Ria Puspa Yusuf, 2006)

Kota Pasuruan termasuk kota kecil namun juga merupakan daerah tujuan urbanisasi dari berbagai pelosok daerah (terutama daerah tetangga terdekat/Kabupaten Pasuruan). Wilayah kota Pasuruan terbagi atas 3 kecamatan yaitu : kecamatan Gadingrejo, kecamatan Purworejo dan kecamatan Bugulkidul. Obyek untuk penelitian ini, yaitu di kecamatan Purworejo, selain karena pusat pemerintahan kota Pasuruan, aktivitas perekonomian di kecamatan ini lebih bervariasi dan kepadatan penduduknya juga tertinggi dibanding Kecamatan lainnya (Kota Pasuruan Dalam Angka, 2008).

Masalah yang harus diselesaikan dalam penelitian ini adalah pertama diketahuinya karakteristik demografi dan sosial ekonomi tenaga kerja wanita Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan, kedua diketahuinya Apakah pendapatan naker wanita (X_1) dan umur (X_2) secara serentak dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan keluarga (Y), dan ketiga diketahuinya Apakah tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan keluarga dan seberapa besar perbedaan kontribusinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Mengetahui bagaimanakah karakteristik demografi dan sosial ekonomi tenaga kerja wanita Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan dan untuk mengetahui Mengetahui apakah pendapatan naker wanita (X_1) dan umur (X_2) secara serentak dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan keluarga

(Y) serta untuk mengetahui Mengetahui apakah tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan keluarga dan seberapa besar perbedaan kontribusinya.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan pada Tenaga Kerja yang dikaji merupakan tenaga kerja wanita di kecamatan Purworejo kota Pasuruan yang diklasifikasikan berdasarkan pendidikan.

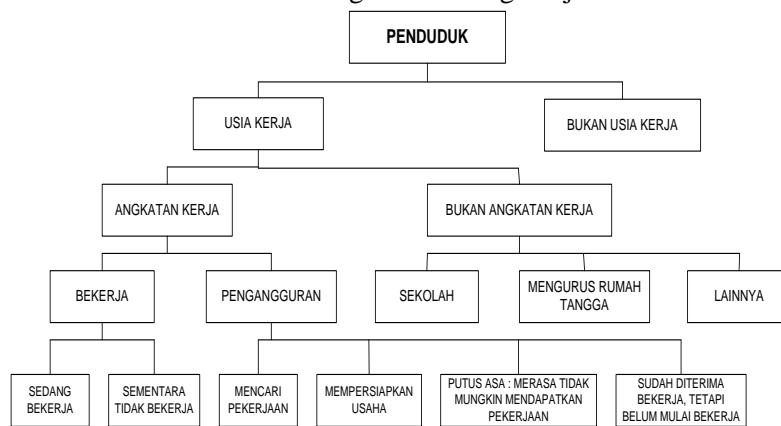
TINJAUAN PUSTAKA

Ketenagakerjaan

Tenaga kerja adalah seluruh penduduk yang secara potensial dapat bekerja dan secara ekonomis dapat menghasilkan barang atau jasa. Dalam pembangunan sangat dibutuhkan adanya peningkatan produksi yang disertai oleh penciptaan kesempatan kerja seluas-luasnya dan penyebaran yang lebih merata dari pendapatan. (Sakernas BPS, 2008)

Berbicara mengenai ketenagakerjaan perlu melihat dahulu tentang konsep dan definisi yang mendasari pengukuran karakteristik tenaga kerja yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS). Konsep bekerja yang digunakan mengacu pada *Standart Labour Force Approach* yang diperkenalkan oleh *International Labour Organization (ILO)*, sebagaimana tercantum dalam buku “*Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Underemployment*” *An ILO Manual on Concept and Methods, ILO 1992*. Hal ini dimaksudkan agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dari berbagai survei di Indonesia dapat dibandingkan secara internasional tanpa mengesampingkan kondisi ketenagakerjaan spesifik Indonesia. Menurut konsep *Labor Force Framework*, penduduk dibagi dalam beberapa kelompok. Kelompok-kelompok tersebut dapat digambarkan dalam Diagram ketenagakerjaan, seperti yang terlihat pada gambar 2.1. (Data Strategis BPS, 2008).

Gambar. Diagram Ketenagakerjaan



Sumber : Buku Pedoman Sakernas BPS, 2008

Dalam ketenagakerjaan pada dasarnya penduduk dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu Angkatan Kerja (AK) dan Bukan Angkatan Kerja (BAK). Angkatan kerja adalah mereka yang selama seminggu yang lalu bekerja, mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha dan yang sementara tidak bekerja (karena sakit, cuti dan sebagainya) sedangkan penduduk yang sekolah, mengurus rumah tangga dan mempunyai aktifitas lainnya dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja. Pengukurannya didasarkan pada periode hunjukan (time reference), yaitu kegiatan yang dilakukan selama seminggu yang lalu sehari sebelum pencacahan. (Pedoman Sakernas 2008, BPS)

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode hunjukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau

lainnya (pensiun, penerima transfer/kiriman, penerima deposito/bunga bank, jompo atau alasan yang lain). (Pedoman Sakernas 2008, BPS)

Yang dimaksud dengan bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji/pendapatan termasuk semua tunjangan atau bonus bagi pekerja/karyawan/pegawai dan hasil usaha berupa sewa, bunga atau keuntungan, baik berupa uang atau barang bagi pengusaha. Kegiatan bekerja ini mencakup, baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak aktif bekerja, misal karena cuti, sakit, dan sejenisnya. (Pedoman Sakernas 2008, BPS)

Pengangguran meliputi penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Yang dimaksud mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode hunjukan. Mempersiapkan suatu usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha 'baru', yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila 'tindakannya nyata' seperti mengumpulkan modal atau perlengkapan/alat, mencari lokasi/tempat, mengurus surat izin usaha dan sebagainya, telah/sedang dilakukan. Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa) adalah alasan bagi mereka yang berkali-kali mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil mendapatkan pekerjaan sehingga ia merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan yang diinginkan. Atau mereka yang merasa karena keadaan situasi/kondisi/iklim/musim menyebabkan tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja adalah alasan bagi mereka tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha karena sudah diterima bekerja, tapi pada saat pendataan belum mulai bekerja. (Pedoman Sakernas 2008, BPS)

Adapun klasifikasi baku yang digunakan dalam penggolongan lapangan pekerjaan/lapangan usaha terdapat 9 kategori/sektor, yaitu :

1. Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas dan air
5. Bangunan
6. Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel
7. angkutan, pergudangan dan komunikasi
8. Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan
9. jasa kemasyarakatan

(Data Strategis BPS, 2008)

Pembagian Kerja Seksual:

Sektor Domestik Dengan Sektor publik

Pembagian kerja antara wanita dan pria sering diperbincangkan sebagai pangkal permasalahan dalam studi wanita. Hal ini muncul bersama-sama dalam proses evolusi masyarakat yang terus berjalan dan memakan waktu yang panjang. Pembagian kerja seksual absah saja, namun yang perlu dilihat adalah bagaimana posisi masing-masing dalam

hubungan kerja dan bagaimana memberikan nilai terhadap prestasi masing-masing. (Ratna P. Tjahya, 2000)

Pembagian kerja wanita dan pria dapat dilihat pada aktivitas fisik yang dilakukan, dimana wanita bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, sedangkan pria bertanggung jawab atas pekerjaan nafkah. Pekerjaan rumah tangga tidak dinilai sebagai pekerjaan karena alasan ekonomi semata dan akibatnya pelakunya tidak dinilai bekerja. Permasalahan yang muncul kemudian adalah pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari pekerjaan non produksi tidak menghasilkan uang, sedangkan pekerjaan produksi (publik) berhubungan dengan uang. Uang berarti kekuasaan, berarti akses yang besar ke sumber-sumber produksi, berarti status yang tinggi dalam masyarakat. Dalam perkembangan budaya, konsep tersebut di atas berakar kuat dalam adat istiadat yang kadang kala membelenggu perkembangan seseorang. Pantang keluar rumah, seorang anak perempuan harus mengalah untuk tidak melanjutkan sekolah, harus menerima upah yang lebih rendah, harus bekerja keras sambil menggendong anak, hanya karena dia wanita (Ria puspa Yusuf, 2006).

Ketidakadilan yang menimpa kaum wanita akan memunculkan persepsi bahwa wanita dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan rendah pula. Di negara-negara berkembang, tingkat pendidikan yang sangat rendah dengan ketrampilan rendah pula, memaksa wanita memasuki sector informal yang sangat eksploitatif dengan gaji sangat rendah, jam kerja yang tak menentu dan panjang, tidak ada cuti dengan bayaran penuh serta keuntungan-keuntungan lainnya maupun jenis pekerjaan perundang-undangan ketenagakerjaan (Ihromi, 1995).

Kemajuan teknologi untuk mengatur kehamilan dan kelahiran serta kemajuan teknologi yang menghasilkan alat-alat rumah tangga yang menghemat tenaga wanita, telah menyebabkan hambatan yang menghalangi wanita untuk bekerja di luar rumah teratasi. Ditambah lagi dengan adanya gerakan wanita yang menuntut persamaan hak, meningkatnya kebutuhan akan dua atau lebih sumber pendapatan dalam satu rumah tangga, berkembangnya jenis pekerjaan di sektor jasa atau jenis pekerjaan yang dikategorikan sebagai pekerjaan wanita (*feminization of work*) seperti sekretaris, kasir, resepsionis, pelayan toko, restoran, biro perjalanan, *public relation*, dan sebagainya. Yang tidak diperlihatkan oleh catatan statistik adalah bahwa kapital membutuhkan tenaga kerja wanita, karena tidak seperti tenaga kerja pria, mereka mau dipekerjakan sebagai pekerja paruh waktu, karena peran sebagai ibu yang tidak dapat ditinggalkannya sama sekali, mudah untuk diberhentikan apabila perekonomian mengalami kegoncangan tetapi juga mudah untuk ditarik sebagai pekerja, sebab mereka tidak menuntut upah yang tinggi karena pendapatan mereka hanya sebagai pendapatan tambahan. Jadi, bagi capital wanita hanya berperan sebagai tenaga kerja cadangan (*reserve army of labor*) (Ria Puspa Yusuf, 2006).

Peran Ganda Wanita

Kemajuan ekonomi dan globalisasi membuat pasar kerja semakin kompleks. Dampak lain dari kemajuan tersebut, terlihat dari makin membaiknya status serta lowongan kerja bagi wanita. Walaupun angka partisipasi angkatan kerja wanita meningkat, namun tidak sedikit wanita yang bekerja penggal waktu (*part time*) atau bekerja di sektor informal. Hal ini berkaitan erat dengan peran ganda wanita sebagai ibu yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga termasuk membesarkan anak, serta sebagai pekerja perempuan (Ria Puspa Yusuf, 2006).

Partisipasi wanita saat bukan sekedar menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat Indonesia. Partisipasi wanita menyangkut peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia

pembangunan. Pada peran transisi wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia (Ria Puspa Yusuf, 2006).

Kecenderungan wanita untuk bekerja menimbulkan banyak implikasi, antara lain melonggarnya ikatan keluarga, meningkatnya kenakalan remaja dan implikasi lain. Dalam Ihromi, (1995), bahwa jumlah wanita pencari kerja akan semakin meningkat di sebagian wilayah dunia. Hasil penelitian Kristi Poerwandari, menyebutkan wanita (responden) ingin tetap bekerja, karena pekerjaan memberikan banyak arti bagi diri: mulai dari dukungan finansial, mengembangkan pengetahuan dan wawasan, memungkinkan aktualisasi kemampuan, memberikan kebanggaan diri dan kemandirian (meskipun penghasilan suami mencukupi), serta memungkinkan subyek mengaktualisasikan aspirasi pribadi lain yang mendasar (seperti) memberi rasa 'berarti' sebagai pribadi, memberikan manfaat untuk lingkungan/orang lain, maupun memenuhi esensi hidup sebagai manusia).

Ketidakadilan yang menimpa kaum wanita akan memunculkan persepsi bahwa wanita dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan rendah dengan imbalan yang rendah pula. Pekerjaan wanita selama ini umumnya terbatas pada sektor rumah tangga (sektor domestik), walaupun kini wanita mulai menyentuh pekerjaan di sektor publik, jenis pekerjaan inipun merupakan perpanjangan dari pekerjaan lainnya yang lebih banyak memerlukan keahlian manual. Di negara-negara berkembang, tingkat pendidikan yang sangat rendah dengan ketrampilan rendah pula, memaksa wanita memasuki sektor informal yang sangat eksploitatif dengan gaji sangat rendah, jam kerja yang tak menentu dan panjang, tidak ada cuti dengan bayaran penuh serta keuntungan-keuntungan lainnya maupun jenis pekerjaan dengan perundang-undangan ketenaga kerjaan.

Memperhatikan peranan wanita dalam pembangunan, sejak sensus 1971 sudah mulai dirasakan kesenjangan partisipasi dalam pembangunan antara pria dan wanita. Kaum wanita mengalami diskriminasi tidak saja di sektor domestik di sektor publik kaum wanita mengalami hal yang sama. Sistem ekonomi industri yang kapitalik yang mengutamakan pertumbuhan dan konsumsi justru menimbulkan diskriminasi terhadap wanita.

Diskriminasi di bidang ekonomi dapat dilihat dari kesenjangan upah yang diterima wanita dibanding pria. Kesenjangan ini bisa dilihat pada setiap kategori seperti tingkat pendidikan, jam kerja dan lapangan usaha. Semakin rendah tingkat pendidikan wanita semakin besar kesenjangan upah yang diterima terhadap pria. Rendahnya tingkat pendidikan wanita ini akan berdampak pada kedudukan mereka dalam pekerjaan dan upah yang mereka terima (Ihromi, 1995).

Hal serupa juga terjadi pada jenis usaha, artinya wanita yang melakukan usaha ekonomi yang sama dengan pria mendapatkan penghasilan yang lebih rendah. Keteringgalan wanita pada peran transisi mereka adalah apabila ditelusuri lebih lanjut kelihatannya berpangkal pada pembagian pekerjaan secara seksual di dalam masyarakat dimana peran wanita yang utama adalah lingkungan rumah tangga (*domestik sphere*) dan peran pria yang utama di luar rumah (*public sphere*) sebagai pencari nafkah utama. Pembagian kerja secara seksual ini jelas tidak adil bagi wanita, sebab pembagian kerja seperti ini selain mengurung wanita, juga menempatkan wanita pada kedudukan subordinat terhadap pria, sehingga cita-cita untuk mewujudkan wanita sebagai mitra sejajar pria, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat mungkin akan sulit terlaksana. Apabila dilakukan analisis tentang hambatan dan kendala yang dihadapi wanita untuk lebih aktif di dunia kerja, hambatan dan kendala tersebut dapat dikelompokkan sebagai :

1. Hambatan bersifat eksternal antara lain masalah tata nilai sosio-kultural masyarakat yang memang belum memiliki kesadaran gender yang memadai sehingga laki-laki selalu memiliki peluang dan kesempatan lebih luas daripada perempuan. Ideologi patriarki merupakan salah satu penyebab tetapi bukanlah satu-satunya.

2. Hambatan bersifat internal yang datang dari kaum perempuan sendiri antara lain kesiapan, kesediaan, kemauan, dan konsistensi dalam perjuangan sehingga dapat diakui dan dihargai pihak lain. Pemberian peluang dengan kelonggaran tidak bias dipertahankan dalam jangka panjang ke depan. Perempuan harus mempersiapkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki apakah akan berkarir di profesional, politik, atau administrator di berbagai lembaga.
3. Hambatan dari sistem pemerintahan antara lain dari peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Akan tetapi kondisi yang demikian tersebut sudah mulai diantisipasi oleh Pemerintah dengan cara kepedulian pemerintah terhadap tuntutan-tuntutan pergerakan wanita, antara lain dibuktikan dengan mengadakan jabatan Menteri Muda Urusan Peranan Wanita yang kemudian berubah menjadi Meneg UPW merupakan suatu bukti realisasi pemikiran tersebut.

Yang perlu dilakukan adalah pendekatan melalui peningkatan kualitas hidup wanita agar tidak dianggap sebagai beban dengan menerapkan strategi pemberdayaan wanita. Dalam konsep pemberdayaan diperlukan 3 persyaratan, yaitu: (pemberian kemampuan, (2) pemberian peran dan peluang, dan (3) pemberian fasilitas dan dana.

Ada 3 strategi bentuk mengatasi masalah/penyesuaian diri dari perempuan bekerja, yakni:

- a. redefinisi peran struktural: mendefinisikan kembali peran-peran diri dan orang-orang lain sesuai perubahan situasi (misalnya memberi peran baru pada suami, anak, maupun pihak lain),
- b. redefinisi peran personal: mengatur kembali peran-peran diri tanpa mengubah lingkungan,
- c. bertingkah laku reaktif: mencoba melaksanakan semua peran dan tuntutan untuk dapat memuaskan semua pihak (sindrom 'superwomen').

(Ria Puspa Yusuf, 2006)

Persepsi penting yang perlu diinformasikan dan dibangun bahwa dengan peningkatan peran perempuan bukan untuk menyaingi atau menggeser posisi laki-laki, tetapi lebih diarahkan untuk membangun kemitraan yang setara dan seimbang dalam berbagai bidang kehidupan baik domestik maupun publik.

Partisipasi Wanita di Dunia Kerja

Di era industrialisasi sekarang ini, dimana sektor industri menjadi motor pembangunan, sangat diperlukan adanya tenaga kerja yang merupakan salah satu input dalam proses produksi. Sumbangan wanita dalam pembangunan ekonomi terlihat dari kecenderungan partisipasi wanita dalam angkatan kerja. Sebagai salah satu indikator, partisipasi dalam bidang ekonomi ditunjukkan dari laju peningkatan partisipasi wanita dalam angkatan kerja antara tahun 1975-2000 lebih cepat dari peningkatan laju partisipasi pria. (Ria Puspa Yusuf, 2006)

Salah satu indikator yang dapat menunjukkan peran serta wanita dalam kerja atau pembangunan adalah tingkat partisipasi wanita yang semakin meningkat. Peran perempuan sebagai tenaga kerja di sektor pertanian dalam arti luas memberikan kontribusi yang cukup signifikan. Menurut Sayogyo (dalam Sudarta, 2000) peran perempuan di bidang pertanian dimulai semenjak orang mengenal alam dan bercocok tanam. Semenjak itu pula mulai berkembang pembagian kerja yang nyata antara laki-laki dan perempuan pada beragam pekerjaan baik di dalam rumah tangga maupun di dalam masyarakat luas. Terdapat kurang lebih 21,74 juta rumah tangga petani di Indonesia, persentase tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di sektor pertanian dan perhutanan cenderung meningkat sampai 40,71%, ini berarti jumlah SDM perempuan yang bekerja hampir separoh SDM laki-laki. Kenyataan menunjukkan bahwa hampir 40% perempuan tani berasal dari golongan rumah tangga tidak mampu. Oleh karena itu SDM perempuan harus diberdayakan. Untuk itu pelatihan dan

penyuluhan IPTEK untuk pengembangan kualitas SDM pertanian harus dimulai dari menghilangkan segala bentuk diskriminatif (Ria Puspa Yusuf, 2006).

Keterlibatan perempuan dalam bidang pekerjaan sering tidak diperhitungkan, besarnya upah yang diterima perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Dengan tingkat pendidikan yang sama, pekerja perempuan hanya menerima sekitar 50% sampai 80% upah yang diterima laki-laki. Selain itu banyak perempuan yang bekerja pada pekerjaan pekerjaan marginal sebagai buruh lepas, atau pekerja keluarga tanpa memperoleh upah atau dengan upah rendah. Mereka tidak memperoleh perlindungan hukum dan kesejahteraan (Hastuti, 2005). Kerja konkret mereka begitu diremehkan di dalam dokumentasi statistik. Meskipun kaum perempuan tampil mayoritas dalam produksi pertanian, namun sumbangan besar mereka ini tetap dianggap sepi. Dijelaskan juga oleh Hastuti (2005) bahwa banyak perempuan yang bekerja pada pekerjaan-pekerjaan marginal sebagai buruh lepas, atau pekerja keluarga tanpa memperoleh upah atau dengan upah rendah. Mereka tidak memperoleh perlindungan hukum dan kesejahteraan. Hal ini karena pengakuan kontribusi kerja konkret mereka tidak pernah ada, kerja mereka dipandang sekedar sampingan atau merupakan bagian dari tenaga kerja keluarga yang tidak pernah diupah, alias buruh tanpa upah.

Pada umumnya misi/harapan yang ingin dicapai oleh rata-rata tenaga kerja perempuan di pedesaan adalah alasan ekonomi yaitu menambah pendapatan keluarga. Sedangkan (Ria Puspa Yusuf, 2006) menyebutkan bahwa wanita bekerja tentu bukan semata-mata karena alasan faktor ekonomi keluarga yang sedemikian sulit, tetapi juga beberapa motivasi lain, seperti suami tidak bekerja/pendapatan kurang, ingin mencari uang sendiri, mengisi waktu luang, mencari pengalaman, ingin berperan serta dalam ekonomi keluarga, dan adanya keinginan mengaktualisasikan diri. Adanya kebiasaan suami yang menyerahkan sebagian kecil pendapatannya kepada istri di lokasi penelitian, merupakan pendorong masuknya pekerja wanita yang menikah ke pasar kerja. Keadaan ini menunjukkan bahwa wanita ingin memanfaatkan potensi ekonomis yang mereka miliki, mengurangi ketergantungan pada suami, disamping adanya kesadaran bahwa wanita tidak ingin hanya melakukan peran tradisional yang berada di garis belakang tetapi juga mampu berperan pada sektor publik. Oleh karena itu, nilai kerja mereka yang selama ini diabaikan bahkan diremehkan harus dihargai dan dibuat tampak oleh tatanan masyarakat (Hamdani, 2005).

Analisis Regresi

Analisis regresi adalah analisis statistika yang bertujuan untuk memodelkan hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Istilah regresi pertamakali dikenalkan oleh Francis Galton (1886) melalui artikelnya yang berjudul *Regression Towards Mediocrity In Hereditary Stature*, di dalam artikel ini Galton mengkaji hubungan antara tinggi badan anak dengan tinggi badan orang tua. Dari hasil kajian ini diperoleh informasi adanya hubungan antara tinggi badan anak dengan tinggi orang-tuanya. Model yang menggambarkan hubungan antara variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y) adalah :

$$Y = f(X, \beta) + \varepsilon$$

Hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* dikatakan linear jika dapat dinyatakan dalam model :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p + \varepsilon$$

Hal-Hal Pokok Dalam Analisis Regresi

Di dalam melakukan analisis regresi ganda, beberapa hal pokok yang dibahas meliputi :

a. Koefisien Korelasi

Berdasarkan analisis yang dilakukan, akan diperoleh harga koefisien korelasi ganda ($R_{(1,2,\dots,n)}$) yang harus dibuktikan signifikansinya. Terdapat 2 alternatif kriteria atau ukuran

yang dapat digunakan untuk menyatakan apakah harga koefisien korelasi tersebut signifikan atau tidak signifikan. Yaitu :

- Menggunakan harga koefisien uji-t
Apabila harga koefisien uji t yang digunakan sebagai ukuran, maka harga koefisien tersebut harus dibandingkan dengan harga t tabel untuk tingkat signifikansi. Kriteria yang digunakan, akan menolak H_0 bila $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ serta menerima H_0 bila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$. Dengan demikian, apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dinyatakan tidak signifikan, sehingga disimpulkan tidak ada korelasi antara Y dengan X_1, X_2, \dots dan X_n .
- Menggunakan signifikansi t
Apabila signifikansi t yang digunakan sebagai ukuran, maka nilai signifikansi t tersebut harus dibandingkan dengan tingkat alpha yang telah ditetapkan. H_0 akan ditolak bila $F \text{ hitung} < \alpha$ yang telah ditetapkan serta menerima H_0 bila $t \text{ hitung} > \alpha$ yang telah ditetapkan. Dengan demikian apabila signifikansi t hitung $> \alpha$ yang telah ditetapkan dinyatakan tidak signifikan, sehingga disimpulkan tidak ada korelasi antara Y dengan X_1, X_2, \dots dan X_n .

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur proporsi keragaman total dalam variabel tak bebas Y yang dapat dijelaskan oleh model persamaan regresi secara bersama.

Besaran koefisien regresi ditentukan oleh formula :

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT}$$

Keterangan :

JKR = Jumlah kuadrat regresi

JKT = Jumlah kuadrat total

Tingkat ketepatan suatu garis regresi dapat diketahui dari besar kecilnya koefisien determinasi atau koefisien R^2 (R square). Kegunaan koefisien determinasi untuk :

- Sebagai ukuran ketepatan garis regresi yang dibuat dari hasil pendugaan terhadap sekelompok data hasil observasi. Makin besar nilai R^2 (R square), semakin bagus garis regresi yang terbentuk.
- Untuk mengukur besar proporsi (persentase) dari jumlah ragam Y yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari peubah penjelas X terhadap ragam peubah respon Y.

c. Persamaan Regresi

Dalam analisis regresi terdapat sub bagian yang menunjukkan besarnya koefisien beta untuk masing-masing variabel independen yang akan digunakan untuk membuat persamaan garis regresi.

d. Koefisien Regresi

Koefisien regresi ditunjukkan oleh perubahan pada variabel dependen (Y) karena adanya perubahan pada variabel independen yang ada didalam model.

Dummy Variable

Dalam beberapa kasus tertentu, penggunaan analisis regresi melibatkan adanya variabel *independent* yang berskala nominal ataupun ordinal. Untuk mengatasi hal ini dipergunakan *dummy variable*. Sebagai contoh penggunaan *dummy variable* adalah penentuan model terbaik yang menggambarkan hubungan antara harapan hidup perempuan dengan pendapatan perkapita dan *region* (Asia dan Afrika).

METODE PENELITIAN

Populasi

Dalam suatu penelitian, tidaklah mungkin meneliti semua individu di dalam populasi karena adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Oleh karenanya dalam penelitian hanya diambil sampelnya yang diharapkan dapat menggambarkan hasil sesungguhnya dari populasi. Dari penelitian ini yang menjadi populasi adalah pekerja wanita di Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan.

Sampel

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dilakukan melalui pendekatan rumahtangga. Adapun sampel yang tersebar di wilayah Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan adalah sebagai berikut :

Tabel Sebaran Sampel Sakernas di Wilayah Kecamatan Purworejo Kota Pasuruan Tahun 2008

Kecamatan	Kelurahan	Banyak BS	Jumlah Ruta
020. PURWOREJO	001. Pohjentrek	2	32
	002. Wirogunan	1	16
	003. Tembokrejo	1	32
	004. Purutreja	2	16
	005. Kebonagung	2	32
	006. Purworejo	2	32
	007. Kebonsari	2	32
	008. Bangilan	0	0
	009. Mayangan	1	16
	010. Ngemplakrejo	1	16
J U M L A H		14	234

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

- a. Karakteristik demografi dan sosial ekonomi tenaga kerja wanita kota Pasuruan, terbagi atas :
 - ❖ Indikator karakteristik demografi, variabel yang digunakan meliputi :
 - Usia
 - Pendidikan/Partisipasi sekolah
 - Status perkawinan
 - ❖ Indikator sosial ekonomi, variabel yang digunakan meliputi :
 - Pekerjaan
 - Status dalam pekerjaan
 - Penghasilan per bulan
- b. Kontribusi Pekerja wanita terhadap pendapatan keluarga, variabel yang digunakan meliputi :
 - Pendapatan keluarga per bulan (Y)
 - Pendapatan Pekerja wanita per bulan (X_1)
 - Umur Pekerja wanita (X_2)
 - Tingkat Pendidikan

Variabel Terikat :

- Pendapatan keluarga per bulan (Y)
Merupakan jumlah kumulatif pendapatan dari keseluruhan anggota keluarga yang telah mempunyai penghasilan. Dimana keluarga disini adalah satu kesatuan sosial

dari seseorang atau sekelompok orang yang tinggal dalam satu rumah dan pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama.

Variabel Bebas :

- Pendapatan Naker Wanita per bulan (X_1)
Merupakan imbalan/pendapatan yang diterima selama sebulan baik berupa uang maupun barang
- Umur Naker wanita (X_2)
Definisi operasionalnya seperti yang telah dikemukakan pada definisi operasional variabel karakteristik demografi dan sosial ekonomi tenaga kerja wanita kota Pasuruan
- Tingkat Pendidikan
Definisi operasionalnya seperti yang telah dikemukakan pada definisi operasional variabel karakteristik demografi dan sosial ekonomi tenaga kerja wanita kota Pasuruan

Analisis Data

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan maka analisa data yang dapat digunakan untuk menjawab terhadap rumusan masalah yang ada, yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah karakteristik demografi dan sosial ekonomi tenaga kerja wanita di Kota Pasuruan digunakan analisis tabel frekuensi tunggal maupun tabulasi silang.
- b. Untuk mengetahui apakah pendapatan naker wanita (X_1) dan umur (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan keluarga (Y) dilakukan pengujian secara serentak dengan uji F maupun dengan pengujian secara individu melalui uji-t.
- c. Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan keluarga dan besar pengaruhnya digunakan analisis regresi berganda untuk tiap jenjang pendidikan dan dengan analisis regresi berganda *Dummy Variable*, yang selanjutnya diuji secara simultan pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya dengan 'uji F' dan diuji secara parsial pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya dengan 'uji t'. Dengan formula dasar regresi bergandanya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + E$$

Dimana :

Y = Pendapatan Keluarga

a = konstanta

b_i = koefisien regresi

X_1 = Pendapatan naker wanita perbulan (Rp)

X_2 = Umur Naker wanita

E = variabel pengganggu

Dalam analisis regresi sering kali bukan hanya variabel-variabel penjelas kuantitatif yang mempengaruhi variabel tak bebas (Y), tetapi ada juga variabel-variabel kualitatif yang ikut juga mempengaruhi, dalam kasus ini variabel tersebut yaitu pendidikan. Untuk mengakomodasi variabel kualitatif tersebut ke dalam model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan peubah boneka (*dummy variable*). Peubah boneka ini biasanya mengambil nilai 1 atau 0. Kedua nilai yang diberikan tidak menunjukkan bilangan (numerik), tetapi hanya sebagai identifikasi kelas atau kategorinya.

Sesuai dengan definisi operasional variabel yang telah dikemukakan diatas, untuk tingkat pendidikan terdapat 3 kategori yaitu :

- a. Tidak/belum pernah sekolah dan Tidak/belum tamat SD, Tamat SD dan Tamat SMP/Tsanawiyah = SMP kebawah
- b. Tamat SMA sederajat
- c. Tamat Perguruan Tinggi

Sehingga bentuk dummy diperoleh seperti pada tabel berikut :
 Banyaknya Variabel Dummy = Banyaknya kategori - 1

D1	D2	Tingkat pendidikan
0	0	SMP kebawah
1	0	SMA sederajat
0	1	Perguruan Tinggi

Sehingga didapat persamaan regresi dengan dummy variabel sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2D_1 + b_3D_2 + b_4D_1X_1 + b_5D_2X_1 + b_6X_2 + E$$

Dimana :

Y = Pendapatan Keluarga

a = konstanta

b_i = koefisien regresi

X₁ = Pendapatan naker wanita perbulan (Rp)

D_i = Variabel dummy tingkat pendidikan naker wanita

X₂ = Usia Naker wanita

E = variabel pengganggu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif data

Tabel deskriptif data pertumbuhan

Variabel	Mean	Std Dev	Minimum	Maximum
V3	29.55	6.53	16.30	47.50
V4	12.19	3.34	7.66	21.12
V5	9.53	1.91	6.00	14.00

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk variabel berat basah pola pemusatan datanya terletak pada nilai mean sebesar 29.55 dan pola penyebaran data yang tidak lebar dimana nilai standar deviasinya 6.53 jadi pola simetrinya. Variabel berat kering mempunyai pola pemusatan data terletak pada nilai mean sebesar 12.19 pola penyebaran data yang tidak lebar pada nilai standar deviasi sebesar 3.34 dan polanya simetris. Sedangkan untuk variabel jumlah umbi perumpun mempunyai pola pemusatan dengan nilai rata-rata yang terkecil dari lainnya yaitu sebesar 9.53 dengan pola penyebaran datanya lebih kecil dari lainnya pula yaitu dengan nilai standar deviasi sebesar 1.91 dan pola data simetris.

Hasil dan Pembahasan

a. Pengujian Secara Serentak

Analisis Manova digunakan untuk mengetahui efek perlakuan kosentrasi limbah yang berbeda terhadap pertumbuhan tanaman bawang merah. Adapun model analisis varians multivariate satu arah dalah sebagai berikut :

$$Y_{ijk} = \mu_k + \tau_{ik} + \epsilon_{ijk}$$

Untuk : i = 1, 2, 3, 4, 5, 6

j = 1, 2, 3, 4, 5

k = 1, 2, 3

dengan : i = indeks yang menunjukkan kosentrasi limbah
 j = indeks yng menunjukkan banyaknya ulangan
 k = indeks yang menunjukkan respon yang diamati

dimana :

Y_{ijk} = respon ke- k yang di amati pada kosentrasi limbah yang ke- i dan ulangan ke- j

μ_k = rata-rata dari respon ke- k

T_{ij} = efek dari setiap kosentrasi limbah pada setiap pengamatan terhadap respon

Tabel Pengujian Statistik secara serentak untuk respon hasil tanam

Test Name	Value	Approx. F	Hypoth. DF	Error DF	Sig. of F
Piilais	1.25049	3.43089	15.00	72.00	.000
Hotellings	7.25595	9.99709	15.00	62.00	.000
Wilks	.08396	5.92283	15.00	61.13	.000
Roys	.87134				

Hipotesa :

H_0 = tidak ada pengaruh peningkatn kosentrasi limbah susu sapi cair trhadap ketiga variabel respon.

H_1 = ada pengaruh peningkatan kosentrasi limbah susu sapi cair terhadap ketiga variabel respon.

Statistik uji :

$$\begin{aligned} \text{Wilks} &= 0.08396 \\ f &= 5.92283 \\ F_{\text{tabel}} &= F_{(5,24,5\%)} = 2.62000 \end{aligned}$$

Karena $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka tolak H_0

Artinya : ada efek kosentrasi limbah susu sapi cair terhadap pertumbuhan tanamn bawang merah

b. Pengujian Secara Individu

$$\text{Model : } Y_{ijk} = \mu_k + T_{ik} + \epsilon_{ijk}$$

Tabel Pengujian Statistik Secara Individu Untuk Setiap Respon Hail Tanam

Variabel	Hypoth. SS	Error SS	Hypoth. MS	Error MS	F	Sig. of F
V3	946.773	290.220	189.354	12.092	15.658	.000
V4	246.150	78.1432	49.2301	3.255	15.119	.000
V5	39.8666	65.6000	7.97333	2.733	2.917	.034

Hipotesa :

H_0 : $T_{1k} = T_{2k} = T_{3k} = \dots = T_{6k} = 0$

H_1 : paling tidak ada satu nilai T_{ik} tidak sama dengan nol

Statistik uji :

Untuk variabel respon V3 (berat bash)

$$\begin{aligned} F_{\text{hitung}} &= 15.65884 \\ F_{\text{tabel}} &= 2.62 \end{aligned}$$

Untuk variabel respon V4 (berat kering)

$$\begin{aligned} F_{\text{hitung}} &= 15.11998 \\ F_{\text{tabel}} &= 2.62 \end{aligned}$$

Untuk variabel respon V5 (jumlah umbi perumpun)

$$\begin{aligned} F_{\text{hitung}} &= 2.91707 \\ F_{\text{tabel}} &= 2.62 \end{aligned}$$

Kesimpulan :

1. Untuk variabel respon berat basah $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tolak H_0
2. Untuk variabel respon berat kering $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tolak H_0
3. Untuk variabel respon jumlah umbi perumpun $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tolak H_0

Interprestasi :

Dari pengujian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa efek kosentrasi limbah susu sapi cair memberikan pengaruh berarti terhadap ketiga variabel respon hasil tanam tanaman bawang merah.

Pengujian Perbandingan rata-rata antar perlakuan dengan Metode Newman – Keuls

Setelah diketahui adanya efek kosentrasi limbah terhadap semua respon, maka dengan menggunakan analisis Newman – Keuls akan diketahui perbandingan rata-rata antar kosentrasi untuk masing-masin respon. Sehingga dapat diketahui pada kosentrasi berapakah yang memberikan hasil yang optimum. Adapun hasil dari output didapatkan :

- a. Untuk respon tinggi tanaman didapatkan bahwa kosentrasi 100% yang paling optimal.
- b. Untuk respon jumlah daun didapatkan bahwa kosentrasi 60% yang optimal.
- c. Untuk respon berat basah didapatkan bahwa kosentrasi 60% yang optimal.
- d. Untuk respon berat kering bahwa hasil limbah pada kosentrsi 40% berbeda dengan hasil limbah pada kosentrasi 0%, sedangkan pada hasil limbah pada kosentrasi 60% berbeda dengan hasil limbah pada kosentrasi 0%, 100%, 20%, 80%, dan 40%.
- e. Untuk respon jumlah umbi permpun didapatkan bahwa kosentrasi 0% yang optimum.

Kesimpulan secara keseluruhan

Hasil dari pengujian Newman – Keuls dapat diambil satu kesimpulan bahwa pada kosentrasi 60% limbah susu sapi cair akan memberikan pengaruh yang optimum terhadap pertumbuhan dan hasil tanam tanaman bawang merah.

Pengujian Efek Kosentrasi Terhadap Respon Pertumbuhan Apabila Diamati Pada Waktu Yang Berbeda Menggunakan Analisis Covarian Multivariate deskriptif data

Tabel deskriptif data pertumbuhan

Variable	Mean	Std Dev	Minimum	Maximum
V1	30.61	14.19	2.26	47.28
V2	27.62	14.53	1.00	50.00

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk variabel tinggi tanaman pola pemusatan datanya terletak pada nilai sebesar 30.61 dan pola penyebaran data tidak lebar dimana pola standardeviasinya 14.19 jadi polanya simetri. Variabel jumlah daun pola pemusatan datanya terletak pada mean sebesar 27.62 pebaran data yang tidak lebar pada nilai standar deviasi sebesar 14.53 dan polanya simetris.

Analisis

Data penelitian untuk hasil tanam pengukurannya tidak dipengaruhi oleh waktu yang berbeda, sedangkan untuk data pertumbuhan pengukurannya berdasarkan waktu. Jadi untuk menguji kosentrasi limbah terhadap respon tinggi tanaman dan jumlah daun apabila diamati pada lama waktu yang berbeda digunakan metode analisis covariate multivariate.

a. Pengujian Secara Serentak

Tabel Pengujian Stastik secara serentak untuk respon pertumbuhan

Test Name	Value	Approx. F	Hypoth. DF	Error DF	Sig. of F
Pillais	.30655	9.52184	10.00	526.00	.000
Hotellings	.40187	10.48890	10.00	522.00	.000

Wilks	.70505	10.00518	10.00	524.00	.000
Roys	.26231				

Untuk mengetahui apakah pengaruh terhadap variabel covariate terhadap variabel yang diamati, dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis :

$H_0 = \Gamma = 0$, berarti semua koefisien regresi bernilai nol, sehingga variabel covariate tidak berpengaruh pada respon pertumbuhan.

$H_1 = \Gamma \neq 0$, berarti terdapat sedikitnya satu koefisien regresi yang bernilai tidak nol, sehingga variabel covariate berpengaruh pada respon pertumbuhan.

Statistik uji :

Dari hasil pengolahan diperoleh nilai statistik uji :

$$Wilks = 0.70505$$

$$F = 10.00518$$

$$F_{tabel} = F_{(N-t, N-t-1, \alpha)} = F_{(5, 263, 0.05)} = 2.21$$

Kesimpulan :

$$F_{hitung} > F_{tabel} \text{ maka tolak } H_0$$

Interpretasi :

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengamatan pada waktu yang berbeda terhadap variabel respon apabila diperlakukan pada konsentrasi limbah yang berbeda-beda. Variabel respon disini adalah variabel pertumbuhan yaitu tinggi tanaman dan jumlah daun. Jadi apabila dilakukan pengamatan setelah periode waktu tertentu maka pertumbuhan variabel respon bertambah sampai batas tertentu.

b. Pengujian Secara Individu

Tabel Pengujian Statistik secara individu untuk respon pertumbuhan

Variabel	Hypot h. SS	Error SS	Hypot . MS	Error MS	F	Sig. of F
V1	628.3	9988.7	125.6	37.97	3.30	.006
V2	72	32	74	9	8	.000
	222.6	1831.5	44.53	6.963	6.39	
	66	06	3		4	

Hipotesa :

H_0 : variabel covariate tidak berpengaruh pada variabel respon.

H_1 : variabel covariate berpengaruh pada variabel respon.

Statistik uji :

Untuk variabel respon V1 (tinggi tanaman)

$$F_{hitung} = 3.30897$$

$$F_{tabel} = 2.210$$

Untuk variabel respon V2 (jumlah daun)

$$F_{hitung} = 6.39488$$

$$F_{tabel} = 2.210$$

Kesimpulan :

1. Untuk variabel respon tinggi tanaman $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tolak H_0

2. Untuk variabel respon jumlah daun $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tolak H_0

Interpretasi :

Dari pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengamatan pada waktu yang berbeda terhadap respon tinggi tanaman dan jumlah daun apabila dilakukan perlakuan pada konsentrasi yang berbeda.

Uji Kesamaan matriks varians kovarians

Asumsi yang harus terpenuhi dalam analisis kovarians multivariate adalah matriks varians kovarians harus homogen. Pengujian ini didasarkan atas hipotesa awal bahwa matriks varians kovarians sampel ke-1 sampai dengan matriks varians kovarians sampel ke-2 dan seterusnya. Dan disimpulkan bahwa matriks varians kovarians sampel homogen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik demografi dan sosial ekonomi naker wanita kecamatan Purworejo meliputi :
 - a. Usia naker wanita sebagian besar berada pada kelompok umur 25-34 tahun (27.5 %) dengan status sebagian besar telah kawin dan terendah berada pada kelompok umur 15-19 tahun (2.5 %) dengan status belum kawin.
 - b. Tingkat pendidikan sebagian besar naker wanita yaitu berpendidikan SMP ke bawah (54.2 %) bekerja di sektor perdagangan (52,3 %) dan banyak terserap di tenaga penjualan (50,8 %), sedang naker wanita berpendidikan SMA sederajat (30.8 %) bekerja di sektor industri (37,8 %) dan terserap sebagai pejabat pelaksana, tenaga tata usaha (29,7 %) dan naker wanita berpendidikan perguruan tinggi (15 %) bekerja di sektor jasa (88,9 %) dan banyak menjadi tenaga profesional dan teknisi (83,3 %).
 - c. Pendapatan rata-rata kurang dari Rp 650.000,- perbulan banyak di dapatkan naker wanita dengan pendidikan SMP kebawah (89.2 %), untuk pendapatan rata-rata Rp 650.000 – Rp 1.000.000 paling banyak didapatkan naker wanita dengan pendidikan SMA sederajat (27 %) dan pendapatan rata-rata lebih besar dari Rp 1.000.000 banyak didapatkan oleh naker wanita pendidikan Perguruan Tinggi (55.6 %). Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat pendidikan naker wanita maka gaji yang di dapat juga semakin tinggi.
2. Dari kelima model yang dianalisa didapatkan model terbaik dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 936624,025 + 1,423 X_1 - 12015,620 X_2$$
 Setelah diuji secara serentak maupun individu, model layak digunakan. Pendapatan naker wanita (X_1) dan umur naker wanita (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan keluarga (Y).
3. Berdasarkan model regresi yang dihasilkan dari setiap jenjang pendidikan naker wanita kecamatan Purworejo kota Pasuruan, setelah diuji secara serentak maupun individu didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan SMP mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan keluarga sedangkan untuk tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi pengaruhnya tidak signifikan.

Saran

1. Adanya outlier membuat beberapa hasil analisa kurang sempurna, untuk itu diharapkan penelitian selanjutnya bisa mengeliminasi data-data yang outlier agar didapat hasil yang lebih baik.
2. Penelitian ini masih mengandung beberapa keterbatasan, terutama berkaitan dengan jumlah sampel dan variabel-variabel bebas yang digunakan hanyalah pendapatan naker wanita, umur dan pendidikan. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel serta memasukkan variabel lain seperti masa kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2008. *Buku Pedoman Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)*.
 BPS, 2008. *Kota Pasuruan Dalam Angka 2008, Katalog BPS : 1403.3575*, Pasuruan.
 BPS, 2008. *Data Strategis BPS Katalog BPS : 1103003*, Jakarta.

- Hamdani, 2005. *Mengupayakan Keterlibatan Perempuan dalam Aktivitas Pertanian*, <http://www.binadesa@indo.net.id>.
- Ratna P. Tjaja, 2000. *Wanita Bekerja dan Implikasi Sosial*, Kantor Menteri Negara Transmigrasi dan Kependudukan, Jakarta, Naskah No. 20, Juni-Juli.
- Sudarta, I Wayan, 2000. *Peranan Pria dan Wanita dalam Urusan Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Baha, Kec. Mengwi, Kab. Badung)*, Jurnal Dinamika Kependudukan Vol. II No.1 Tahun 2000, Lembaga Penelitian UNUD, Denpasar.
- Ria Puspa Yusuf, 2006. *Karakteristik Dinamis Peran Ganda Wanita*, Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Denpasar.
- Hastuti, Endang Lestari, 2005, *Hambatan Sosial Budaya Dalam Pengarusutamaan Gender di Indonesia*, SOCA Vol.5 No.2, Fakultas Pertanian UNUD. Denpasar.
- T.O. Ihromi, 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, Yayasan Obor Indonesia (YOI), Jakarta.